

BAB IV

GAMBARAN UMUM & PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum LSM Kebaya

4.1.1 Sejarah LSM Kebaya

LSM Kebaya awalnya muncul dari sebuah kelompok kecil yang diberi nama Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Violet. Sebuah kelompok ini di bangun dan dibentuk oleh Vinolia Wakijo (61) pada tahun 2006, dikarenakan dorongan dari Dr. Yandri, yaitu seorang dokter yang berada di RS Sardjito yang peduli pada sebuah isu HIV/AIDS. Mami vin, atau dengan panggilan Vinolia, membentuk sebuah KDS Violet Karena dihadapkan dengan berbagai permasalahan kesehatan terutama HIV/AIDS pada kebanyakan waria. LSM ini berbadan hukum dengan Akte Notaris No. 38 tanggal 22 januari 2007 (Notaris Wahyu Wiryono, SH), SK Orsos No.188/7367/V.3 tanggal 27 September 2007, dan NPWP No.02.336.162.9-541.000.

KDS Violet awalnya hanya dikhususkan teruntuk waria yang positif mengidap penyakit HIV/AIDS. Kemudian, setelah satu tahun berlalu, ada seorang donor yang mengajak mereka membuat sebuah Lembaga serta mewadahi dan mengedukasi para waria. Hingga pada akhirnya pada tanggal 18 Desember 2006 terbentuklah sebuah LSM Kebaya dengan Mami Vin atau Mami Vinolia Wakijo sebagai pelopor Lembaga sekaligus sebagai direkturnya. Pusat dari LSM Kebaya terletak di Jl. Gowongan Lor JT III / 148 Penumping Jetis Yogyakarta Kode Pos 55232.

Pada awal berdirinya LSM Kebaya hanya berfokus kepada waria yang mengidap penyakit HIV/AIDS saja. Namun, seiring dengan berjalannya waktu rumah singgah (Shelter) Kebaya pada akhirnya menerima mereka yang bukan waria tetapi mengidap penyakit HIV/AIDS untuk turut bergabung dan dirawat di LSM Kebaya.

Kemudian pada tahun 2010, LSM Kebaya berhasil mengaktifkan dan membangun organisasi waria Yogyakarta, yang antara lain terletak pada Ikatan Waria Yogyakarta, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Komunitas Wibi, Komunitas Runi dan Komunitas Warkop. Semua komunitas tersebut masing–masing mempunyai CBO (Community Based Organisation). Yang mana CBO tersebut akan mengatur pengorganisasian komunitas – komunitas tersebut.

LSM Kebaya lebih banyak bertanggung jawab di dalam penyelenggaraan layanan program. Dengan kata lain, LSM Kebaya menyediakan sebuah layanan program yang berbasiskan pada kebutuhan dari komunitas, dan sesuai dengan komitmennya. Yaitu menjadikan LSM Kebaya sebagai pusat kegiatan yang beranggotakan dari teman–teman *transgender*.

4.1.2 Letak Geografis

LSM Kebaya merupakan sebuah rumah singgah bagi pengidap HIV/AIDS yang berlokasi di Jl. Gowongan lor JT III/148 Yogyakarta. Dengan nomor telepon (0274) 9127373, Email: Jogja.kebaya@yahoo.co.id. Secara astronomis LSM Kebaya terletak di 7.78°S, 110.36°E.

Adapun kecamatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan

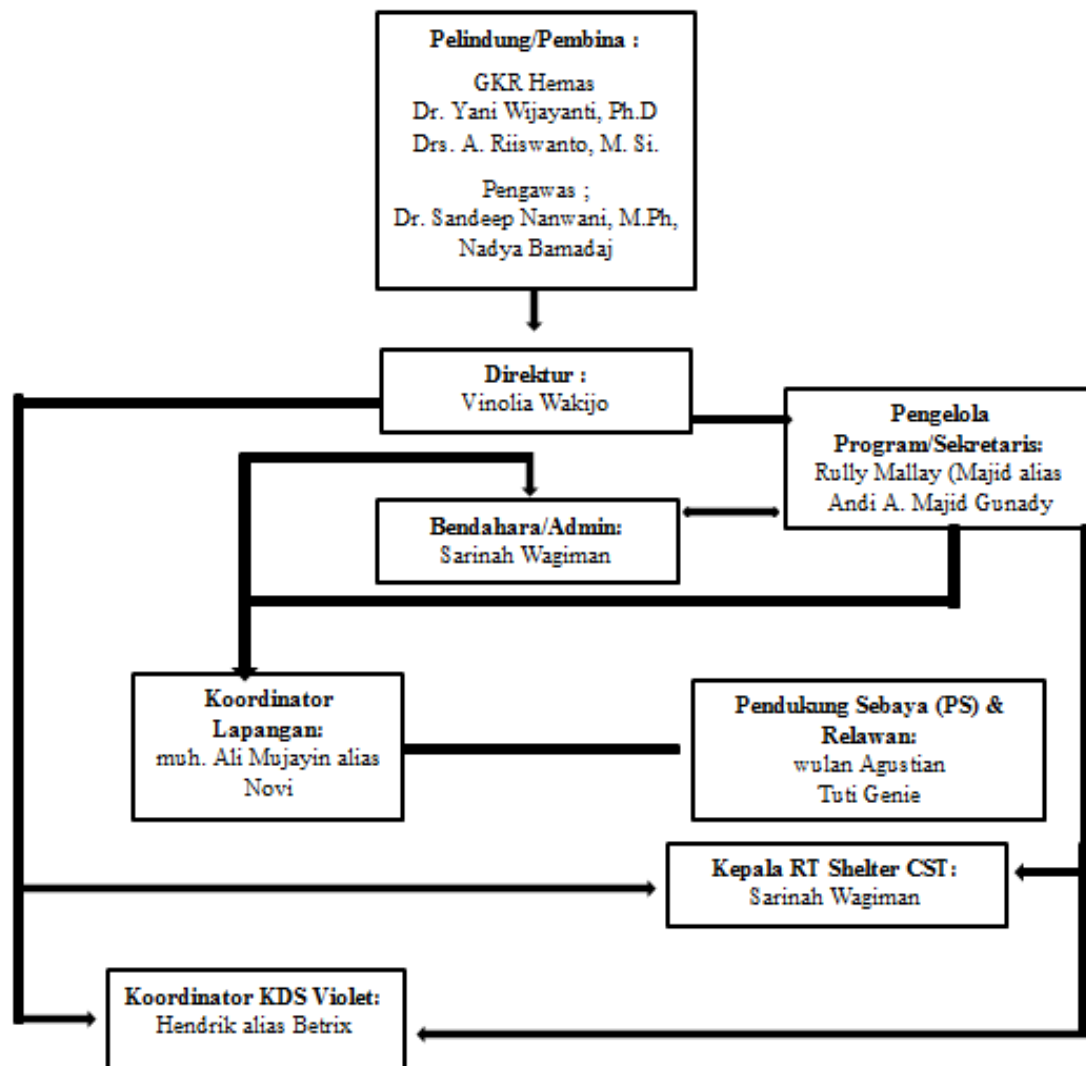
Jetis adalah sebagai berikut:

Utara : kecamatan Tegalrejo

Timur : kecamatan Depok, Sleman dan Gondokusuman

Selatan : kecamatan Danurejan dan Gedongtengen

4.1.3 Struktur organisasi



Berdasarkan data diatas, LSM Kebaya mempunyai struktur organisasi yang rinci. Setiap jabatan yang ada mempunyai peran masing-masing. Kebanyakan staf yang bekerja atau bertugas di LSM Kebaya merupakan waria yang juga tinggal di LSM Kebaya itu sendiri. Selain itu,

tenaga medis yang terdapat dalam daftar organisasi merupakan Dokter yang khusus dipanggil untuk membantu dalam menangani waria yang mengalami HIV/AIDS serta pasien yang singgah di LSM Kebayayang juga mengidap HIV/AIDS.

Namun, selebihnya staf yang bekerja merupakan teman-teman waria. Waria tersebut ada yang juga tinggal di LSM Kebaya dan ada juga staf LSM Kebaya yang tinggal di luar LSM Kebaya.

4.1.4 Visi, Misi, Tujuan, Nilai dan Sasaran

Visi yang dipegang oleh LSM Kebaya ialah **Waria berdaya, mandiri dan stop infeksi HIV**, maksudnya ialah waria bisa bermanfaat, mengembangkan potensi yang ada pada diri waria tersebut, bisa bekerja dan mencari pekerjaan yang baik sesuai dengan potensi masing-masing. Kemudian, diharapkan waria yang pernah singgah di LSM Kebaya tidak lagi kembali kejalan dalam artian melakukan pekerjaan seperti seks, mengamen dan pekerjaan lain di jalan yang meresahkan masyarakat.

Misi dari LSM Kebaya adalah **Peningkatan perspektif berfikir, bersikap dan bertindak melalui kegiatan pengayaan, pelatihan dan pengorganisasian/ advokasi dan pemberdayaan serta penyelenggaraan pelayanan akses kesehatan yang berperspektif gender dan HAM serta ramah terhadap waria**. Artinya, waria diajak untuk terus mengasah kemampuan berfikir dan terus belajar ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan HIV/AIDS yang masih menjadi permasalahan kebanyakan waria saat ini. Selain itu, carayang ditempuh untuk memberikan edukasi juga cukup beragam dengan pelatihan atau pengorganisasian yang berprespektif dengan gender.

Terdapat beberapa point tujuan dari di bentuknya LSM Kebaya, yaitu **meningkatkan kemampuan SDM Waria, meningkatkan kemampuan ekonomi dan peran serta waria di dalam keluarga masyarakat dan negara, mengadvokasi legalitas kependudukan waria, pendidikan dan pekerjaan pada sektor formal, peningkatan akses layanan kesehatan melalui Jamkesmas kelompok Waria dan Penyelenggaraan layanan CST untuk ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) waria.** Dalam artian, tujuannya ialah untuk meingkatkan kemapuan waria dalam berbagai faktor, seperti halnya faktor ekonomi dan sosial.

Nilai yang dianut oleh LSM Kebaya ialah **Kerelawanan, Kesetiakawanan Sosial, Kebersamaan, Keterbukaan.** Artinya ialah setiap anggota LSM Kebaya benar-benar menjalin tali persaudaraan satu sama lain, sebagai orang yang menjadi minoritas dikehidupan bermasyarakat. Untuk itu, sikap kerelawanan, kesetiakawanan sosial, kebersamaan, keterbukaan sangat dijunjung tinggi oleh setiap anggota di LSM Kebaya. Seperti halnya kerelawanan yang bersedia berkorban dan saling bantu membantu satu sama lain ketika membutuhkan. Setia terhadap kawan sesama waria, saling menjaga dan tidak berkhianat satu sama lain. Kebersamaan dalam hal ini bersama-sama untuk memajukan dan menjaga nama baik LSM Kebaya untuk tetap eksis di masyarakat. Keterbukaan satu sama lain, dalam hal ini seperti saling mengarahkan dan memberitahu terkait permasalahan baik yang datang dari internal maupun eksternal lembaga, atau juga terbuka terkait permasalahan pribadi kepada waria lainnya. Sasaran LSM Kebaya

ialah Waria di DIY sejumlah 463 orang yang terdiri dari 421 waria dan 42 orang ODHA waria.

4.1.5 Bidang-bidang Kegiatan

Program kerja LSM Kebaya berlangsung secara berkesinambungan, karena mobilitas di Yogyakarta sangat tinggi maka sasaran dari LSM ini adalah waria muda dan waria baru. Program yang sudah terlaksana diantaranya ialah pelatihan peningkatan kapasitas, pelatihan menjadi seorang konselor dan sebagai pendidik sebaya. Selain itu, ada pula program pelatihan bahasa Inggris setiap hari Senin dan Kamis. LSM Kebaya bekerja sama dengan dinas sosial dan dinas kesehatan Yogyakarta dalam mengembangkan program kerja, Hambatan dalam menjalankan program LSM Kebaya ialah sulitnya membangun mental para waria.

Bidang-bidang kegiatan lain di LSM Kebaya yang juga merupakan kegiatan rutin yang memang sengaja dilaksanakan untuk kepentingan waria yang tinggal di LSM Kebaya itu sendiri. Untuk kegiatan rutin yang dilaksanakan di LSM Kebaya itu sendiri tidak ada prosedur yang terorganisir, kegiatan sesuai dengan keinginan dan acara di buat sefleksibel mungkin. Seperti dokter yang datang atau mengadakan pertemuan setiap seminggu 2 kali untuk mengontrol kesehatan para waria yang ada di LSM Kebaya, seperti apa yang dikeluhkan, kemudian menangani lebih kepada efek dari waria yang mengidap HIV. Seperti keluhan pada mulut, apa yang sakit, untuk kemudian mereka diberi obat penawar, atau jika memang ada kasus yang berat, maka dokter akan merujuk ke rumah sakit.

Ada juga ustadz yang didatangkan oleh pihak LSM Kebaya untuk melaksanakan kegiatan pengajian. Ini, biasanya dilakukan setiap hari senin

dan rabu secara rutin. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajar mengaji di LSM kebaya, juga teman-teman waria diajarkan untuk shalat 5 waktu. Ustadz tersebut menjadi bagian dari apa yang kebaya lakukan, yakni memberikan semangat motivasi, agar tidak berlarut hanya karena HIV. Selain itu, ustadz juga memberikan pemahaman dan pengertian kepada para waria yang ingin melaksanakan ibadah serta menjawab pertanyaan terkait agama kepada waria yang bertanya.

Psikolog juga membantu waria dalam mengatasi permasalahan mental yang dialami oleh anggota waria yang ada di LSM Kebaya. Adapaun pertemuan khusus untuk waria ataupun anggota lain LSM Kebaya yang terkena HIV, yang mana psikolog memberikan materi atau masukan jika terdapat kasus-kasus mereka (waria) yang merasa tidak nyaman dan atau ada rasa bersalah terhadap dirinya atau terhadap orang lain, dan permasalahan lainnya. Pertemuan dengan psikolog biasanya setiap satu bulan dua kali.

Semua kegiatan yang dilaksanakan di LSM Kebaya memberikan dampak dan hasil yang baik bagi waria ataupun teman-teman yang mengidap penyakit HIV/AIDS di LSM Kebaya. Karena dari kegiatan-kegiatan tersebut membawa dampak positif untuk membangun semangat dan motivasi agar tetap menjalani kehidupan yang memang sudah ditakdirkan untuk mereka (waria).

Setiap LSM Kebaya mengadakan kegiatan, seperti pemberian informasi mengenai tentang bahaya HIV/AIDS, maka dengan adanya pemberian informasi tersebut, masyarakat diharapkan bisa sadar nantinya jika ingin melakukan hal yang membuat nya terkena virus HIV/AIDS. Seiring dengan tingkat kesadaran masyarakat terhadap kasus HIV/AIDS, ini akan

berdampak juga pada individu tersebut untuk bertanggung jawab atas perilakunya. Kemudian menjadi berani untuk tes HIV/AIDS. Hal ini akan memudahkan untuk proses pengobatan.

Adapun tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM kebaya ialah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi, edukasi dan advokasi kepada kelompok waria mengenai HIV dan AIDS
- b. Memberikan konseling serta dukungan berupa psikososial pada kelompok waria yang berisiko tertular HIV dan pada ODHA yang terdapat pada waria
- c. Melakukan pendampingan terhadap sekelompok waria, dengan harapan mereka lebih bisa penguatan diri, tanggung jawab, seperti tanggung jawab terhadap agamanya, yaitu shalat 5 waktu, mengaji, menghafal Al-qur'an. Itu mereka harus mau untuk belajar.
- d. Pemberdayaan waria
- e. Melakukan pelayanan akses kesehatan bagi waria.
- f. Menyelenggarakan kegiatan CST buat ODHA Waria.

Kegiatan yang terdapat di LSM Kebaya yaitu berupa pembinaan–pembinaan yang memberikan keterampilan dan kecakapan hidup, yang nantinya dapat digunakan untuk menata kembali kehidupan agar menjadi baik dan dapat diterima di masyarakat.

Mami Vin (wawancara pada 3 November 2019) mengatakan:

“Bagi waria yang masih produktif untuk bekerja, maka pihak LSM Kebaya akan memberikan sebuah pekerjaan, namun masih dalam pantauan pihak Kebaya, Dengan harapan mereka mempunyai perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Tetapi, apabila para teman waria tersebut terlihat kembali sedang bekerja di jalanan atau menjadi

pekerja seks seperti dahulu, maka biasanya akan di bawa untuk kembali menjalani perawatan di LSM Kebaya.”.

Dari ucapan diatas, kita dapat mengetahui bahwasanya dari pihak LSM Kebaya sendiri mengedukasi dan mengajak teman-teman waria lainnya untuk tidak melakukan pekerjaan ataupun hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Waria yang mempunyai keterampilan akan terus diasah kemampuannya untuk melakukan apa saja yang menjadikan mereka waria yang produktif.

Selain itu, bagi waria yang terkena HIV/AIDS akan diberikan obat dari dokter yang harus mereka minum karena ini sifatnya untuk terapi diri. Jadi, tidak hanya memperhatikan aspek medis semata yang terkait dengan penyakit, namun juga hal-hal yang mungkin bersifat teknis dan kuratif yang berkaitan dengan sakit dan tingginya rasa kesakitan mereka merupakan efek dari obat yang di berikan. Obat yang diberikan juga mempunyai dampak lainnya, karena setiap obat memiliki kadar toksisitas (tingkat merusaknya suatu zat jika dipaparkan terhadap organisme). Toksisitas dapat mengacu pada dampak terhadap seluruh organisme, seperti hewan, bakteri, atau tumbuhan dan efek terhadap substruktur organisme, seperti sel (sitotoksisitas) atau organ tubuh, seperti hati (hepatotoksisitas) yang berbeda-beda. Sehingga dengan meminum secara rutin obat ini, akan semakin menekannya virus dan semakin berkembang atau dapat bereduplikasi, maka dengan meningkatkan CD4 atau kekebalan tubuh dapat meningkatkan gizi dari stimulan, pola hidup sehat, kemudian rutinitas beraktivitas dan faktor yang paling penting yaitu psikologisnya.

4.1.6 Sumber Daya Manusia

Kebanyakan waria yang tidak diterima oleh keluarga atau orang disekitarnya, tidak sedikit dari mereka (waria) akan memilih untuk pergi dan mengasingkan diri ke kota besar untuk mencari kebebasan dan kehidupan yang bisa menerima mereka (waria). Kota besar yang diharapkan bisa untuk Yogyakarta semakin banyak.

Terdapat 9 orang yang menempati LSM Kebaya 3 diantaranya merupakan waria dan 6 lainnya bukan waria. Termasuk klasifikasinya yakni ODHA dan *guy*. Rata-rata usia yang tinggal di LSM Kebaya ialah 25- 60 tahun. Terdapat banyak agama waria yang tinggal di LSM Kebaya. Dalam wawancara yang dilakukan langsung dengan Mami Rully (pada wawancara 5 november 2019) selaku sekretaris LSM Kebaya, beliau mengatakan:

“.....Namun yang mendominasi ialah Islam, kristen. Agamanya macam-macam ada yang kristiani, ada yang muslim, ada semua agama. Tapi kalo mereka yang muslim kita *referral* ke pondok pesantren, ada pengajian disana setiap hari minggu. Kita juga ada pembimbing rohani yang disini mengajar kalo teman-teman mau beajar tentang bimbingan rohani dengan ustadz”.

Dari ucapan ini, kita dapat mengetahui bahwa waria yang ada di LSM Kebaya tidak hanya dari yang beragama islam saja, namun ada yang beragama kristen. Selain itu, waria yang beragama islam juga diberikan fasilitas beribadah dan berkumpul dengan teman-teman waria yang lain di pondok pesantren waria. Tidak hanya itu, terdapat juga pembimbing rohani yang didatangkan langsung ke LSM Kebaya. Yang mana ustadz tersebut biasanya mengajar mengaji dan membimbing anggota waria yang ingin konsultasi terkait dengan agama.

Saat ini Anak asuh yang tinggal di LSM Kebaya didapat melalui referensi dari lembaga–lembaga lain dan terdapat pula dari berbagai kalangan. Seperti lembaga pemerintah, lembaga swasta, kalangan masyarakat, lembaga badan penanggulangan bencana, dan lain–lain. Pasien yang di rawat bukan hanya dari jogja, namun hampir dari seluruh wilayah di Indonesia. Adapun pasien yang datang dari lembaga pemerintah, misalnya dari panti rehabilitasi sosial yang diserahkan ke LSM Kebaya jumlah yang diasuh oleh LSM Kebaya berjumlah kurang lebih yaitu 100 orang, namun daya tampung di LSM Kebaya hanya memuat 5 orang saja dan bahkan terkadang yang datang bisa sampai 10–12 orang. Dengan lama hunian sekitar 3–6 bulan, ada juga yang sampai 1–1,5 tahun. Hal ini dikarenakan untuk dapat melihat pencapaian perubahan pada klien tersebut membutuhkan waktu yang lama, sehingga tidak hanya cukup hanya melihat tingkat kepatuhan, tetapi untuk melihat perubahan sikap mental mereka setelah adanya intervensi, perubahan perilaku dan bagaimana mereka mulai dapat membangun pikiran positif dalam berbagai hal. Untuk membuktikan hal tersebut adanya apabila pasien seorang muslim, maka akan dilihat aktivitas ibadahnya, yaitu melakukan shalat. Selain itu, bisa juga dengan membuktikan dilihat dari *attitudenya*, kemudian peningkatan perspektifnya, lalu yang terpenting bagaimana cara mereka bersosialisasi dengan masyarakat di luar yang berbeda dengan dirinya.

4.1.7 Sarana, Prasarana dan Fasilitas

Sarana prasarana merupakan salah satu pendukung dalam pelaksanaan kegiatan dan tempat tinggal waria di LSM Kebaya sendiri.

Dalam hal ini, gedung yang saat ini juga menjadi kantor LSM Kebaya sekaligus tempat tinggal waria yang juga staff bertempat di Jl. Gowongan lor JT III/148 Yogyakarta. Sebuah gedung yang telah disewa selama 13 tahun dengan desain lama, namun masih kokoh berdiri dari sejak didirikannya LSM Kebaya.

Gadung ini mempunyai beberapa ruangan yang cukup untuk menampung kurang lebih 11 orang yang saat ini juga bertempat tinggal di LSM Kebaya. Adapun ruangan pasien terdapat 3 kamar, 1 ruang tamu, ruang keluarga, terdapat juga ruangan kerja atau kantor, dapur, kamar mandi dan parkir yang cukup luas untuk motor.

4.2 Konsep Diri Kaum Waria

4.2.1 Dimensi Internal

Dimensi internal merupakan penilaian yang dilakukan individu terkait dengan dirinya sendiri yang berdasarkan dunia dalam dirinya. Dalam hal ini, konsep diri berdasarkan dimensi internal indikatornya ialah identitas, perilaku diri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Identitas terkait dengan sebuah label yang terdapat dalam diri individu untuk menjalani kehidupan, hal ini sangat penting untuk dibentuk dan diciptakan. Identitas sendiri juga merupakan hal mendasar bagi seseorang agar orang tersebut mempunyai ciri khas yang mana ketika seseorang mengingat, mendengar ataupun melihat sesuatu yang berhubungan dengan individu tersebut, maka orang lain akan langsung mengingat dan melabelkan kepada individu tersebut. Selain itu terdapat juga perilaku diri. Perilaku diri merupakan persepsi diri sendiri terkait cara bertingkah laku. Biasanya diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari

dalam diri ataupun dari keduanya. Untuk itu, cara bertingkah laku merupakan hal yang juga tidak kalah penting bagi individu agar apa yang dilakukan tidak dipandang aneh dan abnormal baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kemudian terdapat juga penilaian terhadap diri sendiri, ini memberikan label atau penilaian terhadap sesuatu yang dikerjakan oleh individu tersebut. Seseorang yang menilai dirinya dengan sesuatu yang sesuai dengan tingka laku yang dikerjakannya. Namun, disisi lain, seseorang juga bisa menilai dirinya bahwa dia bisa melakukan sesuatu hal, namun itu bukan hal yang biasa dilakukan.

Adapun konsep diri berdasarkan dimensi internal waria di LSM Kebaya ialah:

1. Identitas

Setiap waria yang ada di LSM Kebaya mempunyai ciri khas masing-masing yang bahkan sudah menjadi identitas mereka (waria). Labelling yang diberikan mereka (waria) bentuk dengan waktu yang cukup lama. Idnetitas yang ditunjukkan oleh setiap waria di LSM Kebaya juga bervariasi, yakni sebagai berikut:

a. Subjek 1 (VW)

VW yang saat ini sudah memutuskan menjadi waria kurang lebih 30 tahun, namun naluri peremuannya sudah dirasakan bahkan sejak dirinya SD. Tampilan VW yang saat ini menggunakan hijab sering membuat orang bertanya terkait hijab yang dikenakannya. Jawaban VW (pada wawancara 3 November 2019) :

Memang hijab berkelamin? Kan tidak, dan saya berhak memakai itu dan saya merasa nyaman pake hijab. Kan ga dilarang *toh* oiya khusus wanita, kan tidak, jadi saya boleh dong beli. Karena memang gaada orang kemudian saya beli baju muslim terus dimarahin.

VW merasa nyaman dan senang ketika menggunakan hijab. Bahkan itu menjadi identitasnya saat ini. Tampilan VW yang sudah dibalut dengan kerudung yang syar'i ditambah dengan gamis yang membentang disekujur tubuhnya, membuat setiap orang yang melihatnya bahkan akan menananyakan apakah orang yang dilihatnya waria atau wanita. Bahkan saat ini, tidak jarang orang menilai VW seseorang perempuan karena tampilan fisik VW yang benar-benar telah menyerupai perempuan.

VW mengidolakan Najwa Sihab sebagai salah satu role modelnya. Dirinya menyukai statement Najwa yang mengatakan tidak perlu menggunakan hijab. Namun menurutnya VW harus berhijab, nyaman menjadi alasan dirinya menggunakan hijab. VW juga berdandan seadanya bedak dan lipstik menurutnya sudah cukup untuk merias diri. Dengan tampilan seadanya saja, orang sekitar menganggap dirinya wanita pada umumnya. Bahkan VW biasanya menjelaskan sendiri dan memberitahu bahwa dirinya waria.

Dikeluarganya, VW juga tidak disukai karena perubahannya tersebut. Karena bertentangan dengan jenis kelaminnya, hingga membuat kakak pertama VW melakukan kekerasan secara fisik kepada VW agar VW berubah kembali ke kodrat awalnya. VW sering dimarahi oleh kakaknya ketika dirinya memakai lipstik

dan pakaian-pakaian perempuan. Kala itu, VW sering menggunakan pakaian-pakaian yang dipinjam kepada kakaknya dan ibunya, seperti daster, rok, kebaya, alat-alat make-up dan lain sebagainya. Selain itu, Permainan-permainan yang seharusnya dimainkan oleh perempuan seperti main masak-masakan, main bola bekel, lompat tali, dakon dan permainan yang sering perempuan mainkan lainnya. Ketika VW berbicara dengan laki-laki, Kakak VW yang pertama bahkan memperlihatkan ekspresi marah bahkan memukul VW, namun bebrbeda lagi jika VW berbicara dengan perempuan, kakak nya akan membiarkan. Ini dilakukan kakaknya agar VW bisa kembali kekodrat aslinya, yakni menyukai lawan jenisnya (perempuan).

b. Subjek 2 (SW)

Tampilan SW yakni berpakaian seperti layaknya wanita. Tidak jarang SW keluar rumah, seperti belanja kepasar dengan menggunakan daster, dengan rambut yang di kuncir. Dengan tampilan yang sudah seperti wanita, kadang SW dipanggil dengan sebutan Ibu atau mbak. Orang yang tidak mengenalnya maka akan memanggil dengan panggilan “Ibu”, sedangkan untuk orang yang sudah mengetahui bahwa SW waria maka akan memanggil dengan sebutan “Mbak”. Masyarakat sekitar daerah SW tinggal karena sudah mengetahui SW maka mereka memanggil SW dengan sebutan Mbak.

c. Subjek 3 (AR)

AR mulai mengenakan pakain perempuan sejak kelas 2 SMP (Sekolah Menengah Pertama), kala itu dirinya mengisi acara di acara perpisahan kelas 3 yang membuatnya mengenakan pakaian wanita, karena menyesuaikan karakter yang dibawakan. Sedangkan untuk memulai totalitas menggunakan pakaian wanita ialah sejak dirinya tamat SPG (Sekolah Pendidikan Guru) tahun 1978. Saat itu dirinya menjadi guru SD 10 tahun. Setiap hari AR datang mengajar dengan berpakaian jarit dan kebaya. Selama 10 tahun tersebut AR juga mendapat beasiswa di Yogyakarta, dan melanjutkan pendidikan di ASTI (Akademi Seni Tari) Yogyakarta.

Tampilan AR yang sudah berpenampilan layaknya perempuan anggun, dengan menggunakan rok dan konde serta selendang yang menjuntai di lehernya. Itu menjadi ciri khas AR dalam berbusana. Sejak menjadi guru sudah totalitas menjadi berpenampilan seperti perempuan dengan jarit dan kebaya. Kelas 2 smp juga sudah pake kebaya untuk perpisahan.

2. Perilaku diri

Perilaku diri terkait dengan bagaimana seorang individu berperilaku konsekuensi terhadap tingkah laku mempengaruhi apakah perilaku tersebut bisa dipertahankan atau tidak. Terkait perilaku diri, waria LSM Kebaya mempunyai jawaban yang bervariasi, diantaranya:

a. Subjek 1 (VW)

Ketika VW sudah seperti perempuan, ia dimanfaatkan oleh kakak kelas laki-lakinya. Pelecehan seksual sudah dialami oleh VW bahkan ketika dirinya SD (Sekolah Dasar), perbuatan yang dilakukan oleh kakak kelasnya tersebut yang diancam, dipukul jika tidak mengikuti perintah mereka. Tidak berhenti disitu saja, beranjak ke SMP (Sekolah Menengah Pertama) VW masih mendapat perlakuan yang kurang baik dari temannya bahkan sampai guru olahraga. Kala itu, karena dirinya yang memang menyukai pria, itu bukanlah pelecehan. Bahkan guru olahraga kala itu pernah memanfaatkan VW, karena tampilannya yang memang sudah kemayu sejak dulu.

Dikeluarga, VW sudah dientang terlebih oleh kakak laki-lakinya. VW bahkan sering dipukul oleh kakaknya, berbeda dengan orang tua VW yang tidak terlalu keras kepadanya. Hal ini seperti yang dituturkan VW (pada wawancara 3 November 2019) mengatakan:

Kalo bapak ibu si orangnya baik, gak *strength* yaa. Jadi kalo bapak atau ibu itukan cuma ngajar kaya gini, kamu kan laki-laki, harusnya kan yaa mainnya sama laki-laki. Harusnya kan mainnya kan kelereng, main layangan, ini nggak, main pasaran.

Dari kalimat yang dituturkan oleh VW terkait orang tuanya, kita tau bahwa perlakuan orang tua VW hanya sebatas mengingatkan saja, berbicara dengan VW, mengingatkan bagaimana seharusnya dirinya. Walaupun dari orang tuanya

tidak ada kalimat yang membenarkan perlakuan VW, namun orang tua VW tidak terlalu keras ketika memberitahu VW.

b. Subjek 2 (SW)

Tidak diskriminatif yang diterima oleh SW juga sudah dialami sejak dirinya masih SD. SW tidak diterima ketika ingin bermain dengan perempuan dengan anggapan bahwa dirinya laki-laki. Begitupun sebaliknya, ketika ingin bermain dengan laki-laki dirinya juga ditolak karena dianggap terlalu gemulai dan seperti perempuan. Akhirnya SW sendiri dan menghibur dirinya dengan melakukan *nyinden*. Berbeda ketika dirinya tidak diterima oleh teman-temannya ketika disekolah, dilingkungan sekitar SW tinggal dirinya sering bermain dengan perempuan.

c. Subjek 3

Terkait dengan perilaku yang dilakukan oleh AR (pada wawancara 10 November 2019) dirinya mengungkapkan bahwa :

Saya tidak berfikir sejauh itu untuk merubah stigma, karena itu urusan orang pribadi, biarkan orang mau melakukan ,emberikan stigma seperti apapun, yang terpenting buat kita, kita selalu menunjukkan hal-hal yang positif, dalam menjalani kehidupan ini baik sebagai pribadi individu yang terkait dengan keluarga dan masyarakat maupun sebagai warga negara. Jadi menurut saya bahwa masih ada orang yang menstigma, mendiskriminasi, itu merupakan perspektif mereka.

Menurutnya Indonesia sudah memberi dan menjami hak dan kebebasan setiap orang. Pandangan miring terkait waria bukan menjadi urusannya. Karena melihat kembali dari hukum

dan aturan yang pemerintah telah keluarkan untuk menjadi kebebasan setiap individu.

Perubahan penampilan AR sudah diketahui oleh seluruh anggota keluarga. Hal ini membuat kakak AR yang pertama sangat melindunginya hingga AR tidak dibully atau diejek oleh orang lain. Bahkan dari orang tua sendiri, AR sudah diajarkan dengan olahraga-olahraga yang berhubungan dengan fisik. Dirinya bahkan pernah menjadi atlit pencak silat yang mendapat medali Emas pada PON (Pekan Olahraga Nasional) di tiga nomor pertandingan. Menurutnya hal itu memang menjadi sesuatu yang membanggakan orang tua. Disisi lain, dirinya menjadi anak yang suka berkelahi. Itu juga yang membuatnya orangtuanya kerepotan dan sering menghukunya.

3. Penilaian diri

Penilaian diri terkait dengan bagaimana individu bisa menilai dan memahami dirinya sendiri sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Penilaian yang menjadi bahan rujukan apakah suatu tindakan atau tingkah laku bisa terus dijalankan atau tidak, itu tergantung bagaimana individu memandang kembali hal tersebut. Hasil wawancara dengan waria LSM Kebaya, terdapat jawaban yang berbeda-beda, diantaranya adalah:

a. Subjek 1 (VW)

Sampai ketika masa VW aqil baligh, masa yang dimana setiap orang sudah tertarik dengan lawan jenis, akan tetapi VW tidak tertarik dengan lawan jenisnya, namun sebaliknya dirinya

tertarik dengan sesama jenis. Jika pada perempuan akan mengalami menstruasi sedangkan untuk laki-laki akan mengalami mimpi. VW yang kala itu mengalami mimpi basah, justru berfantasi dengan laki-laki bukan perempuan. Seakan VW disayang dan dibelai oleh laki-laki. Hal ini yang kemudian membuat VW menjadi semakin mantap untuk hidup sebagai orang yang berbeda. Karena memang sudah tidak sama dengan laki-laki pada umumnya. Walaupun pada kenyataannya, hal ini bertentangan dengan pendapat orang-orang disekitarnya yang menganggap bahwa dirinya aneh, dipanggil dengan sebutan banci, bencong. Menurutnya itu tidak menjadi persoalan orang yang menyebut hal tersebut, walaupun terkadang adakala VW sakit hati dengan perkataan-perkataan yang menyakiti dirinya. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari VW sangat ditentang oleh keluarga, terlebih oleh kakak laki-lakinya karena dianggap bencong dan sebagainya. Padahal menurut VW hal itu sudah tertanam dengan dirinya sejak dirinya kecil, sudah tertarik dengan hal-hal yang berbau feminim.

Menurut VW orang tuanya akan bangga melihat dirinya saat ini. Melihat dirinya yang sekarang sudah bangkit, bahkan saat ini menjadi orang yang cukup disegani dikalangan teman-teman waria lain, menjadi contoh atau *role model* untuk teman-teman waria, bahkan bisa keluar negeri untuk mengikuti beberapa konferensi di beberapa negara tentang HIV/AIDS. Mengajar

teman-teman S3 yang berkuliah di sydney tentang LGBT (Lesbian, Guy, Biseksual dan Transgender) dan toleransi.

Karena memang sebetulnya kalo hanya teori saja itu malah kita yang dirugikan, dibidang mereka bisa berhasil untuk menjadi seorang ilmuwan karena tanpa melibatkan orang-orang yang dijadikan berita. Saya pikir ya nol juga. Karena juga itu akan merugikan kita-kita yang hidupnya sebetulnya tidak seperti apa yang digambarkan disitu *toh*. Bahwa ada penyimpangan, bahwa itu kelainan. (VW (pada wawancara 3 November 2019)

Dari kalimat diatas kita tahu bahwa VW juga mencoba mengedukasi teman-teman mahasiswa, dengan memberikan informasi terkait dengan fakta yang ada dilapangan dan sesuai dengan apa yang dialaminya, tidak hanya berpacu pada teori saja. Menurutnya pengetahuan yang berdasarkan oleh pengalamannya sebagai waria juga merupakan ilmu yang harus orang tahu, agar apa yang ada didalam teori yang menurutnya menyimpang dan berbeda bisa terklarifikasi.

b. Subjek 2 (SW)

SW tidak terlalu menghiraukan pembicaraan orang lain terhadap dirinya. Dirinya lebih memilih diam ketika orang lain membicarakan terkait kewariaanya. SW (pada wawancara 8 November 2019), mengatakan:

Aku diemin aja, anggap aja angin lalu gitu. Jadi kita ga sakit hati gitu. Walaupun ada oo kamu laki-laki apa perempuan? Biarin aja, biarin. Gitu. Kitakan jangan dijawab kan, anggap aja angin lalu gitu. Kalo gitu kita ga sakit hati.

Sikap tidak peduli SW terhadap orang yang mengejeknya juga menjadi salah satu kekuatan yang membuat SW masih bertahan dengan status sebagai waria. Cacian yang biasa sampai yang menyakitkan sudah pernah dirasakannya. Namun, dirinya tidak pernah menjawab dan membalas cacian tersebut.

Menurutnya, hal yang harus ditanamkan untuk terus bisa mempertahankan diri dan menjalani kehidupan yang berbeda dengan orang pada umumnya ialah harus percaya diri. Menurut SW (pada wawancara 8 November 2019) percaya diri yang dimaksudkan seperti:

Percayadiri kita, oh yaudah aku walaupun pakaian gini, apaya yang bilang apa aja, aku masa bodo. Yang penting kita kan udah waria, udah takdir gitukan, nah itu kita. Kan ada juga yang bisik-bisik, ya kita yaa terima aja gitu.

Dari pernyataan diatas, SW tidak terlalu mempedulikan apa-apa yang orang sampaikan terlebih untuk yang negatif seperti mencemooh atau mengejek. Dirinya cukup percaya diri terhadap pilihannya sebagai waria dan tidak akan mendengar omongn miring orang atas apa yang telah jadi pilihannya tersebut.

d. Subjek 3 (AR)

Banyak nya cacian dan makian yang lantas tidak membuat AR untuk mundur dan kembali ke kodrat aslinya, hal

ini seperti yang dituturkan AR (pada wawancara 10 November 2019):

Alhamdulillah saya ga pernah ragu, dalam langkah ini saya sudah punya ketetapan dalam hati saya. Apapun yang saya ambil konsekuensinya sudah saya pikirkan. Sehingga saya selalu positif dalam melangkah sejak dahulu. Walaupun dengan keadaan yang berbeda yaa sudah jalani aja.

AR tidak pernah ragu dalam melangkah, menurutnya dirinya sudah mempunyai ketetapan dalam hatinya, apapun langkah yang diambil, konsekuensinya telah difikirkan. Sehingga dirinya selalu positif dalam melangkah sejak dahulu.

Pertama karena saya selalu banyak berinteraksi dengan masyarakat, hingga tidak terlalu banyak stigma dan dikriminasi yang diberikan kepada saya secara individu, karena saya berusaha untuk bisa memulai dengan kegiatan-kegiatan di masyarakat. (AR (pada wawancara 10 November 2019))

Selain itu, pendekatan dengan masyarakat juga dilakukan agar terus terciptanya interaksi dan komunikasi yang baik. Hal ini juga berguna untuk bisa mendekatkan diri dan bisa membaaur dengan kelompok masyarakat yang ada.

4.2.2 Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal ini mempengaruhi individu dalam membentuk penilaian atas dirinya yang bersumber dari luar diri individu tersebut. Adapun indikatornya sebagai berikut:

1. Fisik

Dalam menjalani kehidupan, seseorang pasti mempunyai tokoh inspiratif yang menjadi panutan atau role model dalam menjalani

kehidupannya agar lebih baik. Dalam menjalani kehidupan sebagai waria, tentu mereka (waria) juga mempunyai sosok orang yang bisa memotivasi dan mengubah kehidupan mereka (waria) untuk menjadi lebih baik. Waria di LSM Kebaya mempunyai pandangan yang bervariasi terkait sosok yang menjadi penutan mereka, antara lain:

a. Subjek 1 (VW)

VW mengidolakan Najwa Sihab sebagai salah satu role modelnya. Dirinya menyukai statement Najwa yang mengatakan tidak perlu menggunakan hijab. Namun menurutnya VW harus berhijab, nyaman menjadi alasan dirinya menggunakan hijab. VW juga berdandan seadanya bedak dan lipstik menurutnya sudah cukup untuk merias diri. Dengan tampilan seadanya saja, orang sekitar menganggap dirinya wanita pada umumnya. Bahkan VW biasanya menjelaskan sendiri dan memberitahu bahwa dirinya waria.

b. Subjek 2 (SW)

Dalam menjalani kehidupan sebagai waria, SW tidak mempunyai tokoh atau sosok yang menjadi *role model* nya. Namun dalam hal ini, SW mempunyai sikap yang harus percaya diri terhadap apa yang telah diputuskan oleh dirinya. Menurutnya, menjalani kehidupan waria sudah pasti akan mendapat cibiran dan cemoohan. Untuk itu, mereka (waria) hanya perlu percaya diri terhadap jalan yang sudah dipilihnya tersebut.

c. Subjek 3 (AR)

Banyak sosok yang menjadi *role modelnya*, seperti contoh dirinya kagum dengan sosok Bissu-bissu senior di Sulawesi. Bissu tersebut merupakan bissu pejuang yang mana merupakan pahlawan nasional yang sangat ditakuti oleh tentara Belanda, mereka yang membela dan mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. Bissu yang paling kaya yang bahkan mendarmabaktikan seluruh kekayaannya tersebut kepada Indonesia. Ini menjadi salah satu contoh yang dijadikan AR sebagai *role model*. Dirinya juga mencoba untuk terus melakukan yang terbaik untuk negeri ini, memberikan kontribusi dan delegasi untuk tanah air Indonesia, terlebih untuk kemanusiaan. Selain itu semangat dari kedua orang tua dan pakde AR yang membuat nya termotivasi dan terpacu untuk menjadi orang yang lebih baik lagi, dan semangat dalam menjalankan hidupnya. Alasan mengapa dirinya untuk tetap kuat bahkan ketika ditnya terkait jiwa patriotisme AR terhadap bangsa ini.

Keterampilan AR yang dahulu pernah belajar bela diri membuat AR hampir tidak pernah mendapat cacian atau makian oleh orang lain. Dahulu AR pernah satu komunitas dengan waria di sebuah daerah yang bernama Taman lawang. Disana AR bahkan sering terlibat aksi tarung. Banyaknya stigma dan diskriminasi yang dilontarkan kepada komunitas waria membuat AR fokus pada komunitas sampai saat ini.

2. Moral etika

Padangan waria terhadap Tuhannya sangat mempengaruhi konsep diri, terkait dengan bagaimana cara dirinya menerima apa yang sudah Allah berikan yang nantinya akan berdampak pada bagaimana waria itu menjalankan kehidupan sesuai dengan apa yang dianutnya. Waria yang berada di LSM Kebaya mempunyai pandangan yang bervariasi, seperti :

a. Subjek 1 (VW)

Pandangan VW terhadap Allah ialah dirinya menganggap bahwa Allah sangat luar biasa. Allah sudah ada rencana untuk dirinya. Tidak ada yang disalahkan atau merasa bersalah terlahir sebagai laki-laki. VW selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. VW percaya bahwa semua ini adalah rencana Allah. VW (pada wawancara 3 November 2019) menuturkan:

Semua ada rencana. Kalo kita sudah bicara rencana, yasudah. Saya tidak pernah menyalah-nyalahkan. Justru orang salah jika menyalah-nyalahkan gitu. Justru jika dikait-kaitkan orang bahwa kita mengingkari Allah, bukan. Kita selalu bersyukur kok rezeki semua dari Allah. Saya sekarang seperti ini karena Allah yang telah rencanakan.

VW tidak pernah menyesali atas apa yang telah dialaminya dan dijalannya saat ini, dirinya bahkan bersyukur atas rezeki dan semua yang telah Allah berikan kepadanya. Dirinya percaya bahwa apa yang telah Allah berikan merupakan sesuatu yang tetap harus disyukuri dan tidak ada yang perlu disesalkan. Banyaknya permasalahan VW yang pernah dialami ketika menjadi waria dan bekerja sebagai pekerja seks, lantas tidak

membuatnya merubah diri untuk kembali ke qodrat aslinya sebagai pria. Hal ini seperti yang sudah diungkapkan oleh VW (pada wawancara 3 November 2019) mengatakan:

Selama tahun '78 sampai '93 itu kemudian banyak berfikir, ya salah satunya kenapa saya begini dan ternyata itu tidak menyelesaikan masalah, kayanya memang saya itu lebih cenderung yaa ini hidupku gitu. Ya memang pro-kontra itu ada, dari saya sendiri, dari teman-teman, ada juga yang mengaitkan dengan agama. *It's oke* gapapa. Ada yang mengaitkan dengan agama, itu melanggar agama dan sebagainya.

Banyak orang yang menentang keputusan dan perubahan yang dilakukan oleh VW. Tekanan yang berasal dari teman-temannya, keluarga dan dirinya sendiri terkait apa yang dilakukannya tersebut. Bahkan tidak jarang orang mengaitkan agama untuk memberitahu VW terkait apa yang telah dilakukannya.

Terlepas dari semuanya itu kemudian saya pikirnya gini. Yaa kalo bicara masalah kriminal belum pernah melakukan kegiatan kriminal. Lebih banyak membantu orang. Karena kalo kita inget bahwa ibadah itu tidak satu *tok*, terdapat bermacam-macam. Memberikan itu suatu ibadah, sehingga dari situ saya percaya bahwa Allah subhanahu wata'ala itu lebih luwes daripada kita yang *isone* bicara gitu. (VW (dalam wawancara 3 November 2019)

Dirinya merasa bahwa Tuhan yang maha Esa lebih luas rahmatnya, dibanding dengan manusia yang hanya bisa berbicara. Menurutnya ibadah kepada Allah tidak hanya satu saja. Berbagi ilmu dan menyebarkan kebaikan juga merupakan ibadah dan VW memilih jalan itu untuk bisa terus beribadah kepada Allah walau dengan perbedaan yang dimilikinya. Hal ini seperti yang dituturkan VW (pada wawancara 3 November 2019) yang

mengatakan: “Luar biasa anugerah tuhan itu, semua sudah direncanakan gituloh, sehingga saya tetap fokus disitu”.

Sempat terfikir dalam benak VW untuk kembali sesuai dengan kodratnya. Menjadi seperti yang orang-orang harapkan. Dengan kata lain, VW menjadi seperti orang lain, karena jika VW kembali kepada apa yang diharapkan, itu justru menutup VW menjadi seperti orang lain, bukan menjadi diri sendiri dan mengikuti kata hatinya. Merasa bukan menjadi dirinya sendiri ketika menjadi pria, akhirnya VW melanjutkan untuk menjadi waria dengan membiarkan saja pembicaraan orang lain yang berasumsi negatif tentang dirinya. VW bisa menikmati hidupnya dengan caranya sendiri, seperti yang dituturkannya (pada wawancara 3 November 2019) VW mengatakan:

Karena saya merasa saya menikmati hidup saya ini dengan cara saya gitu dan yaa inilah saya gitu, inilah aku yang gak pernah apa itu tergantung pada orang lain gitu, sehingga kemudian yaa apa yang saya lakukan yaa baik-baik saja kok.

Hal terpenting menurutnya ialah dia telah melakukan hal-hal yang baik, karena semuanya ada pertimbangan. VW menyadari semua yang dilakukannya tidak terlepas dari kekurangan, namun dari kekurangan tersebut dirinya mencoba untuk meminimalisir kekurangan tersebut dengan caranya sendiri. Seperti berbuat baik, menolong sesama, peka terhadap lingkungan, mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif, *attitude* tetap selalu dijaga.

Untuk ibadah shalat VW menjalankan sesuai fitrahnya sebagai laki-laki, yakni dengan menggunakan sarung dan peci. Kelemahan VW ketika berurusan dengan seks (jenis kelamin). Menurutnya penggunaan mukenah atau sarung ketika shalat itu balik lagi dengan keyakinan masing-masing, serta bagaimana nyaman dan khusyuknya dalam melakukan ibadah. Banyak waria lain yang juga menggunakan mukenah ketika shalat, itupun dibiarkan oleh teman-teman waria dan membiarkan itu menjadi hak mereka masing-masing dalam menjalankan ibadah tutur VW.

b. Subjek 2 (SW)

SW tidak pernah menyalahkan Allah karena telah membuatnya berbeda ataupun semacamnya. Menurutnya kehidupan yang telah Allah berikan cukup dijalani saja. Semua yang terjadi dengan dirinya sekarang dan sebelumnya merupakan sebuah perjalanan hidup dirinya dan harus tetap dijalani. Menurutnya yang terpenting ketika beribadah yakni meminta maaf kepada Allah atas apa yang telah dilakukan, baik dari kesengajaan ataupun tidak. SW bernaggapan bahwa menjadi waria bukanlah suatu hal yang menyimpang, namun menjalani. Seperti yang diungkapkan SW (pada wawancara 9 November 2019):

Yang penting kita tiap ibadah ya minta maaf sama Tuhan, Ya Allah ampunilah dosa-dosaku barangkali aku banyak dosa. Kalo waria kan itu bukan menyimpang lah, itu menjalani .

Dari pernyataan diatas, kita tahu bahwa menurut SW tidak ada yang salah menjadi seorang waria, karena waria itu sendiri bukanlah suatu perbuatan yang menyimpang. SW beranggapan bahwa menjadi seorang waria cukup dengan dijalani saja. SW bahkan tidak pernah menyalahkan siapapun terkait apa yang terjadi dengan dirinya. Bahkan dirinya selalu bersyukur dan memuji keagungan Allah. Ini seperti yang dituturkan SW (pada wawancara 9 November 2019) yang mengatakan:

Allah itu maha pemurah, maha pengampun, Allah tidak pernah tidur. Kita jadi kita berdo'a tiap hari minta ampuni, minta rezeki, minta sehat, tiap hari. Habis shalat, ya Allah ampuilah dosa-dosaku ya Allah, minta maaf ya Allah, paringi rezeki yang mudah ya Allah, paringi sehat buat ibadah ya Allah, tiap hari, paringi rezeki yang murah, tiap hari. Itu do'aku. Alhamdulillah rezeki ya ada aja, alhamdulillah sehat selalu, Tuhan lebih tau saya ngerawat-ngerawat orang sakit disini.

Menurutnya Allah selama ini telah banyak memberinya rezeki bahkan dari mana saja. Menurutnya, Allah lebih mengetahui bahwa walaupun dirinya waria , tapi SW juga membantu dalam merawat orang yang sakit ketika datang ke LSM Kebaya. Selain itu rasa syukur SW karena telah diberikan umur yang panjang dan telah diangkat penyakit oleh Allah merupaka karunia yang selalu disyukurinya.

Cara beribadah yang dipilih oleh SW yakni dengan menggunakan Sarung. Dirinya lebih nyaman dan merasa khusyuk ketika beribadah sesuai kodratnya yakni laki-laki. SW cukup taat ketika menjalankan ibadah shalat. Dirinya bahkan

menjalankan ibadah shalat 5 waktu dan tentunya menutup aurat sesuai batas aurat laki-laki, karena pilihannya yang memilih untuk shalat seperti tampilan laki-laki. Sedangkan untuk pelaksanaannya, dirinya melaksanakan shalat di rumah. SW mengaku bahwa dirinya belum mempunyai keberanian untuk melaksanakan shalat di masjid.

SW mendapatkan pengajaran ilmu agama ketika dirinya masih kecil yakni oleh guru ngajinya. Sedangkan untuk saat ini, SW mendapat ilmu agama dari ustadz yang mengisi pegajian di LSM Kebaya setiap 2 minggu sekali. Dari sana SW belajar dan mendapatkan ilmu tentang agama islam.

c. Subjek 3 (AR)

Tanggapan AR terhadap Tuhan dan agama yang dianutnya menurutnya sangatlah penting. AR (pada wawancara 10 November 2019) mengungkapkan:

Nilai-nilai yang ada dalam kitab suci itu adalah ajaran penting, tapi jauh lebih penting substansi menjalankan nilai itu secara substansi, konteksnya bukan hanya nilai yang tertuang dalam dalam al-Qur'an dan hadis misalnya. Tapi bagaimana dia mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari.

Terkait dengan apa yang telah tertulis dalam al-Qur'an dan hadis dirinya sangat mempercayai hak tersebut. Namun, yang paling penting menurutnya ialah bagaimana individu tersebut menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang telah tertulis dalam al-Qur'an tersebut.

Saya sangat yakin dan percaya dan saya tidak pernah meninggalkan kewajiban saya terhadap Tuhan, itu terkait dengan adalah urusan saya yang paling hakiki yang tidak perlu saya sebutkan. Apa yang saya lakukan terhadap keyakinan saya, tapi pasti saya tidak meninggalkan kewajiban saya, terutama shalat dan puasa, yaa zakat misalnya gitu, merupakan sesuatu yang saya lakukan secara rutin. Terkait dengan ibadah dengan Tuhan menurut saya hal yang privasi, kecuali ibadah *Hablumminannas* yang kaitannya dengan manusia.

Menurutnya *hablumminannas* itu merupakan hubungan timbal balik antar setiap manusia, yang kemudian bisa diukur. Itu akan menjadi penilaian. Hal seperti apakah seseorang sudah mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan tentu itu akan jelas terukur dan terlihat. Namun, terkait hubungan dengan Tuhan, itu merupakan hubungan yang hanya individu dan Tuhan yang tahu, dalam hal ini manusia tidak berwenang untuk menghakimi ibadah yang dilakukan oleh orang lain. AR sebagai penganut agama Islam mengaku mempelajari al-Qur'an, hadis, kitab kuning, dan pelajaran agama lain yang dipelajari oleh umat Islam pada umumnya.

3. Keluarga

Keluarga merupakan orang yang paling terdekat dengan diri kita dan paling tahu akan apa yang ada pada diri kita. Dalam keluarga tentu juga ingin merasakan dihormati dan dihargai sesuai dengan peran yang diemban ketika dirumah. Baik itu ayah sebagai kepala keluarga, ibu sebagai orang yang juga dihormati, sebagai anak juga perlu mendapatkan tugas, peran dan fungsinya juga sebagai anak. Di LSM Kebaya waria yang saat ini sudah tinggal berbeda dengan orang tua dan keluarga besarnya juga mempunyai peranan yang masih

dilaksanakan. Adapun jawaban yang diberikan oleh waria di LSM Kebaya cukup beragam, antara lain:

a. Subjek 1 (VW)

Tugas dan fungsi VW di keluarga yang bahkan saat ini menjadi kepala keluarga. Semua kakak VW bahkan mendengarkan apa yang disampaikan. Perubahan VW yang bahkan mengubah ekonomi keluarga membuat kakaknya yang dahulu memukulnya menjadi malu karena telah menyakiti VW. Saat ini VW juga membiayai kehidupan keluarga kakaknya. VW tidak mempunyai dendam terhadap saudara-saudaranya yang dahulu pernah menentang keputusannya tersebut, justru mereka sekeluarga saling bantu.

Setelah eksistensi VW yang cukup terkenal di dunia maya, yang membuat kakak VW tidak menyangka VW akan menjadi public figur dan meraih banyak prestasi. Respon keluarga menjadi berubah drastis, dari yang sebelumnya menentang apa yang telah dilakukan oleh VW menjadi mendukung. Keluarga yang awalnya mengira VW sama seperti waria pada umumnya, namun ternyata VW banyak memunculkan prestasi. VW cukup aktif dalam beberapa kegiatan, adapun yang dilakukan seperti menagajar, saat ini juga mempunyai lembaga yang dibangun oleh dirinya dan beberapa teman waria lain, selain itu juga menjadi narasumber di beberapa kampus.

b. Subjek 2 (SW)

Tanggapan saudara dengan penampilan dan tingkah laku SW yakni mereka tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Dalam artian tidak ada menentang apa yang menjadi pilihan SW. Keluarga membiarkan pertumbuhan SW yang seperti perempuan. SW terlahir dari latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu. Orang tua SW bekerja sebagai petani, dengan ketaatan agama yang kurang begitu kuat. Sedangkan untuk kakak kandung SW mempunyai latar belakang pendidikan yang juga sampai SD (Sekolah Dasar). Peran SW dikeluarga terbilang hampir sama dengan ke tiga kakaknya. Ketika di rumah SW juga membantu ibunya untuk memasak bersama dengan kakak-kakaknya. Hal itu menurut saudaranya hal yang biasa dan tidak ada yang salah. Ini juga karena SW satu-satunya yang berjenis kelamin laki-laki. Dahulu, ada omongan dari ayah SW yang intinya mengatakan bahwa SW laki-laki tetapi kenapa seperti perempuan. Namun pembicaraan itu hanya didiamkan saja oleh SW.

c. Subjek 3 (AR)

Orang tua AR saat ini masih tersisa ibu, sedangkan ayahnya sudah meninggal 3 tahun yang lalu. Hubungannya saat ini dengan orang tua sangat baik, AR masih menjalin komunikasi dan berinteraksi. Selain itu, AR masih sering

mengunjungi ibunya pada setiap waktu tertentu. AR tidak kehilangan perannya di keluarga, dia masih dibimbing dan juga menjalankan fungsinya sebagai anak di keluarga. AR (pada wawancara 10 November 2019) mengatakan:

Sebagai anak, tentunya dalam keluarga saya selalu berusaha untuk membuat bahagia orangtua, dan bisa dikata saya bukan tulang punggung keluarga, tapi saya banyak memberikan kontribusi positif kepada keluarga, diantara sekian banyak keponkan saya, mungkin mereka tidak lepas dari *support* saya, *support* secara financial, maupun dalam memberikan sikap mental terhadap mereka, kemudian mereka bisa menjadi mandiri. Bahkan ada salah satu anak dari kakak saya yang sempat saya rawat dari kecil, perempuan. Itu adalah salah satu bentuk kontribusi terhadap keluarga saya. Kepada orang tua saya, semenjak mereka sudah tidak aktif lagi, saya sering memberikan *support* . baik *support* secara finansial maupun psikologis gitu.

Walaupun bukan sebagai tulang punggung keluarga, dirinya merasa banyak membantu terlebih dalam memberikan semangat secara psikologis. Saat ini karena AR sudah bekerja di juga bahkan memberikan bantuan finansial dan semangat kepada ibunya yang saat ini sudah menginjak usia lebih dari seabad.

Ibu AR tidak pernah menentang dengan keputusan yang dipilih AR. Hanya saja dahulu ketika masih kecil yang pernah membawa Ar ke Psikiater, selain itu ibunya tidak menentang. Hal ini menurut ya juga karena AR merupakan satu-satunya yang meneruskan talenta ibunya menjadi musisi. AR bahkan bisa memainkan hampir semua alat musik. Ibu AR juga sangat menyayangi AR dengan kondisi yang sangat berbeda dengan

anaknyanya yang lain. Bahkan ketika masih muda, ibu AR sering mengunjungi setiap bulan.

4. Pribadi

Pribadi juga merupakan hal yang sangat penting dalam kosep diri. Dalam hal ini, bagaimana seorang waria bisa menjadi seseorang yang dengan kepribadian yang positif agar bisa diterima oleh masyarakat dan orang disekitarnya, penanaman kepribadian yang baik tentu menjadi hal yang sangat penting. Waria di LSM Kebaya mempunyai pendapat yang bervariasi terkait dengan pribadi mereka (waria) itu sendiri, diantaranya:

a. Subjek 1 (VW)

Hal terpenting menurutnya ialah dia telah melakukan hal-hal yang baik, karena semuanya ada pertimbangan. VW menyadari semua yang dilakukannya tidak terlepas dari kekurangan, namun dari kekurangan tersebut dirinya mencoba untuk meminimalisir dengan caranya sendiri. Seperti berbuat baik, menolong sesama, peka terhadap lingkungan, mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif, *attitude* tetap selalu dijaga.

Hal-hal yang gampang dilakukan, namun terkadang orang lain sulit melakukan. Sehingga kemudian, itu juga menjadi cara VW untuk menunjukkan ke orang tua dan saudaranya bahwa walaupun dirinya berbeda, namun tidak membuatnya menjadi tambah buruk dalam hal perilaku, bahkan menjadikan dirinya bisa mengexplore diri menjadi waria yang aktif dan produktif dalam

berbagai kegiatan. Pesan dari orangtuanya bahwa yang terpenting dirinya masih mengingat Tuhan.

Yang penting kamu masih mengingat yang namanya Tuhan gitu. Mengingat Tuhan itu tidak harus apaya seperti kita lakukan bersama. Daripada itu melakukan tapi tidak mengayomi, gaenak, lebih baik kamu tidak melakukan, tapi kamu ingat Tuhan.

Pesan yang disampaikan oleh orang tua VW kepada dirinya yang membuat VW teguh dan bersemangat menjalani kehidupannya walaupun berbeda dengan orang lain. Kebijaksanaan dan keteguhan hati orang tua VW yang membuatnya bangkit dan tidak akan pernah dilupakan pesan tersebut. Sehingga kemudian pesan yang disampaikan oleh orang tua VW dilaksanakan, walau terkadang VW belum sempurna dalam shalatnya (terkadang dia tidak shalat) namun VW tetap melakukan untuk ibadah lain seperti puasa dan zakat.

b. Subjek 2 (SW)

Menjadi waria memuat SW sadar bahwa menjadi minoritas pasti omongan yang tidak baik akan menjadi makanan dikehidupannya. Menanggapi hal itu, SW tidak pernah ambil pusing. SW yakin bahwa Allah maha adil maha baik, maha bijaksana, bisa membantunya dalam menjalani kehidupannya.

Dedikasi yang dilakukannya untuk LSM Kebaya sebagai staff dan juga membantu dalam pekerjaan rumah tangga di LSM Kebaya. SW (pada wawancara 9 Novembr 2019) mengatakan: “..... Tuhan lebih tau saya ngerawat-ngerawat orang sakit disini”. Selain melakukan pekerjaan rumah, SW yang juga membantu

dalam merawat pasien yang tinggal di LSM Kebaya. Menurutnya, perbuatan yang dilakukan tidak perlu orang lain tahu, SW membiarkan Allah yang membalas apa yang sudah dilakukannya, karena Allah maha tahu dan maha adil untuk umatnya.

c. Subjek 3 (AR)

Dari sekian banyak kejadian dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua AR membuatnya tidak bisa merubah penampilan menjadi sebagaimana pria pada umumnya. AR (Pada wawancara 10 November 2019) mengatakan:

Menjadi waria itu bukan pilihan, saya bahkan tidak mau menjadi waria. Kalau suruh pilih saya pasti akan pilih aja menjadi laki atau perempuan. Tidak ada seorangpun teman-teman waria yang memilih menjadi waria, karena itu adalah situasi yang dihadapi. Penerimaan yang harus bisa ini, karena itu sifatnya pemberian. Kalo kita suruh memilih, ya pasti menjadi , siapa yang mau dibully, siapa yang mau menjadi ee orang yang di stigma didiskriminasi, diperlakukan beberapa kekerasan terhadap. Bahkan tidak ada seorang pun manusia, waria yang ingin menjadi waria, kalo disuruh pilih.

Dari kalimat diatas kita tahu bahwa menurut AR waria bukanlah sebuah pilihan. AR menegaskan bahkan dirinya pun sebenarnya tidak mau menjadi waria, menjadi minoritas yang sering dibilang aneh dan berbeda bahkan didiskriminatif dan menjadi bahan omongan. Konsekuensi yang harus dihadapi ketika orang tersebut memilih jalan yang berbeda dengan orang biasa pada umumnya. Waria merupakan suatu pemberian oleh Tuhan yang diberikan kepadanya untuk kemudian dijalani sesuai dengan apa yang telah Tuhan berikan dan tetapkan.

Walaupun sebagai *Transgender* dirinya bisa menjadi guru, dan mampu mengajari orang lain dengan ilmu seni yang AR miliki. Kemudian AR bisa menjadi anggota legislatif. Yang dibuktikan olehnya bahwa seorang *Transgender* bisa berguna untuk orang lain. Selain itu, di komunitas LSM Kebaya asendiri AR telah memberikan kontribusinya secara totalitas.

Ketika mengundurkan diri menjadi PNS, dirinya memilih untuk tidak bersedia menerima pensiun, karena menurutnya dia bisa berdiri diatas kakinya sendiri. Masalah kedaulatan menurutnya sangat ditentukan oleh posisi bagaimana saat berada dibawah tekanan. AR (pada wawancara 10 November 2019) mengatakan: “Saya selalu memilih untuk menjadi orang yang bebas, bebas bicara, bebas untuk berkompetisi”.

5. Sosial

Terkait dengan bagaimana waria bisa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang disekitarnya merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan konsep diri waria itu sendiri. Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan dengan waria di LSM Kebaya ialah sebagai berikut:

a. Subjek 1

Hubungan VW dengan lingkungan sekitar juga mendapat respon yang positif. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh VW pun selalu ia tanyakan, baik dari perizinan tata cara pelaksanaan dan lain sebagainya. Hal seperti membuat sebuah lembaga di daerah

yang saat ini menjadi LSM Kebaya tentu dirinya harus izin kepada pihak yang terkait. Selain itu, mengikuti kegiatan desa seperti PKK juga diizinkan, mengikuti pengajian juga diperbolehkan. Bahkan kehadiran VW selalu ditunggu-tunggu dikalangan ibu-ibu. Hal ini karena VW sering mengisi materi di setiap pertemuan PKK desa. Materi yang disampaikan seperti kesehatan reproduksi, tentang HIV/AIDS dan tentang waria. Informasi terkait waria tentang siapa itu waria, bagaimana latar belakang serta bagaimana seorang waria bisa survive.

Lingkungan sekitar VW tinggal menurutnya tidak ada yang salah. Justru keraguan ada pada diri VW karena membawa nama waria Yogyakarta. Selama 13 tahun VW tinggal di gedung yang saat ini juga menjadi kantor yang dinamakan LSM Kebaya, tidak mudah baginya membangun pertemanan dan kepercayaan terhadap masyarakat di kampung sekitar itu. Untuk bisa memantapkan pemikiran warga terkait waria, tentu dari waria yang ada di LSM Kebaya sendiri harus mempunyai kegiatan, tidak mencoreng nama masyarakat disekitar. Selalu memantau apa saja kegiatan yang ada.

b. Subjek 2 (SW)

Hubungan SW dengan lingkungan sekitar cukup baik. Hanya saja, kegiatan pokok SW yang selain melakukan pekerjaan di LSM Kebaya, dirinya juga menjaga anak yang sejak berumur 5 hari sudah dirawat oleh dirinya. Membuatnya sibuk dirumah atau hanya dilingkungan LSM Kebaya saja. SW jarang untuk terjun

kelapangan seperti yang dilakukan oleh ketua LSM Kebaya yang sudah sering mengisi acara ataupun ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan didesa. Bahkan dimalam hari SW sudah tidur setelah selesai minum obat dan menidurkan anak asuhnya.

Salah satu cara SW dalam mengubah pandangan miring orang terkait waria ialah dengan banya menolong orang lain, seperti ketika ada pasien yang tinggal di LSM Kebaya untuk menjalani pengobatan, maka SW yang akan membantu dalam proses penseyembuhannya tersebut.

c. Subjek 3 (AR)

Banyak hal yang berhubungan dengan kemanusiaan yang telah dilakukan oleh AR, seperti sebelum berdirinya LSM Kebaya, dirinya pernah menjadi relawan pada tsunami yaang menimpa Aceh tahun 2004. AR dan teman-teman menjadi relawan dengan mendirikan dapur-dapur umum, mensuplai obat-obatan, memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan lainnya. Ini dilakukan bersama dengan waria diseluruh Indonesia. Tidak henti disitu saja, pada saat gempa di Yogyakarta dirinya juga membantu dalam mendirikan dapur umum serta membantu menyuplai obat-obatan dibeberapa titik kumpul korban yang terkena bencana.

Saat ini AR aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di LSM Kebaya untuk membantu orang-orang yang terstigma dan terdiskriminasi dengan HIV/AIDS, yang bekerja untuk semua kalangan termasuk didalamnya anak-anak, laki-laki, perempuan

hetero. Bantuan itu melibatkan juga teman-teman waria yang lain, unuk memberikan kontribusi yang positif, dan selalu bertanya apa yang bisa dilakukan untuk negeri ini tanpa sekalipun bertanya apa yang bisa negara berikan kepada kalian.

Tahun 1987 AR berhenti menjadi PNS (Pegawai Negri Sipil) karena AR terpilih menjadi anggota legislatif dan bertugas di Komisi Kesra (kesejahteraan rakyat) untuk 1 periode. Tahun berikutnya AR kembali ke Yogyakarta dengan tujuan mau bertani dan pulang kampung, karena nenek AR berasal dari Bantul. Setelah ko Yogyakarta, dirinya ternyata mendapat kesempatan untuk berangkat ke Jepang selama 2 tahun untuk belajar. Sepulangnya, AR ditunjuk menjadi direktur OISCA (Organization for Industrial and Cultural Advancement) Indonesia Training Center yang bertempat si Sukabumi. Selama 10 tahun AR memimpin dan kemudian kembali ke Yogyakarta dan totalitas menjadi *volunter* di LSM Kebaya hingga saat ini.

LSM Kebaya merupakan lembaga yang didalamnya terdapat waria yang saat ini sudah cukup terkenal dengan segala prestasi dan kegiatan yang juga banyak telah dilakukan. Interaksi dengan warga juga cukup baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muryanto (55) yang merupakan warga asli kota Yogyakarta yag saat ini bertempat tinggal di daerah Gowongan. Dari perbincangan yang dilakukan oleh penulis dengan bapak Mur beliau memberikan sedikit pendapatnya terkait LSM Kebaya yang berada tidak jauh dari tempatnya tinggal. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa hanya sekedar tahu dan tidak

terlalu faham terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan di LSM Kebaya. Muryanto (pada wawancara 7 November 2019) mengatakan: ”..... yaa cuman tau aja untuk orang-orang itu apa istilah banci apa. Orang-orang itu kumpulan banci. Yaa tauu”. Dari ekspresi dan ucapan yang disampaikan oleh pak Muryanto, dirinya faham akan keberadaan waria yang tinggal satu desa dengannya, namun terlihat seperti segan ketika menyebut istilah atau nama banci. Pengetahuan yang minim membuat dirinya juga tidak terlalu banyak mengomentari terkait LSM Kebaya. Namun, menurutnya ada salah satu dari anggota waria yang cukup aktif dan sering dilihatnya dimasjid untuk melaksanakan shalat. Seperti yang diturkannya: ” (Muryanto (pada wawancara 7 November 2019).

“..... tapi ada yang ikut shalat disini udah lama, ada satu yang aktif gitu, ikut shalat tadi ada. Ada yang aktif satulah, tapi gak yang omong-omongan kaya gini, gak. Gak tau namanya, gak interaksi gitu, Cuma tau oo itu sana.

Menurut Muryanto (pada wawancara 7 November 2019), ada salah satu dari anggota LSM Kebaya yang menurutnya aktif dan sering shalat di tempat dirinya juga shalat. Namun, hanya sebatas tau bahwa orang yang sering shalat tersebut merupakan anggota LSM kebaya, karena pernah melihatnya jalan kembali ke LSM Kebaya. Bahkan tidak pernah ada obrolan, bahkan nama pun dirinya tidak mengetahui.

Jarak rumah pak Mur dengan kantor LSM Kebaya yang terbilang tidak terlalu dekat juga membuat informasi pak Mur tentang LSM Kebaya tidak terlalu banyak. Namun, dirinya menuturkan bahwa

ketika ada acara desa seperti acara 17'an, waria LSM Kebaya ikut berpartisipasi dalam meramaikan acara tersebut. Selain itu, waria LSM Kebaya juga sering ikut dalam kegiatan desa yang lain seperti pawai. Menurutnya waria LSM Kebaya cukup aktif dan sering berpartisipasi dalam kegiatan desa.

Menurutnya, warga juga cukup terbuka dengan kedatangan orang pendatang didesa tersebut, tidak terkecuali kaum minoritas seperti waria. Hal ini dijelaskannya ketika dahulu juga terdapat komunitas yang juga beranggotakan waria didalamnya, yang berdiri dan muncul didesa tempatnya juga tinggal, yang mana komunitas waria itu juga merupakan penduduk pribumi asli. Namun, kehadiran mereka (waria) bisa diterima oleh masyarakat setempat.

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri kaum Waria

Konsep diri terbentuk oleh beberapa aspek adapun diantaranya pola asuh dari keluarga, terbentuk oleh lingkungan dimana individu tinggal, serta usia. Dari wawancara yang dilakukan dengan 3 waria yang ada di LSM Kebaya mereka (waria) mempunyai jawaban yang bervariasi adapun diantaranya:

1. Subjek 1 (VW)

Memutuskan menjadi waria berawal dari permasalahan. Karena menurutnya memutuskan suatu hal tidak bisa langsung diutuskan, dengan kata lain ada proses dan tahapan yang harus dilalui. Ketika kecil VW sering bermain dengan perempuan, lebih nyaman ketika bersama perempuan dari pada laki-laki. Ketertarikan juga sudah tumbuh dari kecil, bahwasanya VW lebih senang atau tertarik dengan laki-laki, hanya saja tidak disadari. VW (pada wawancara 3 november 2019) mengatakan:

Senang melihat laki-laki yang ganteng yang bersih kan gitu toh, daripada melihat perempuan yang saya anggap sebagai kaum saya sendiri, saya akan lebih nyaman bermain dengan perempuan daripada bermain dengan laki-laki.

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari VW sangat ditentang oleh keluarga, terlebih oleh kakak laki-lakinya karena dianggap bengong dan sebagainya. Padahal menurut VW hal itu sudah tertanam dengan dirinya sejak dirinya kecil, sudah tertarik dengan hal-hal yang berbau feminim.

Dikeluarga, VW sudah ditentang terlebih oleh kakak laki-lakinya. VW bahkan sering dipukul oleh kakaknya, berbeda dengan orang tua VW yang tidak terlalu keras kepadanya. Hal ini seperti yang dituturkan VW (pada wawancara 3 November 2019) mengatakan:

“Kalo bapak ibu si orangnya baik, gak *strength* yaa. Jadi kalo bapak atau ibu itukan cuma ngajar kaya gini, kamu kan laki-laki, harusnya kan yaa mainnya sama laki-laki. Harusnya kan mainnya kan kelereng, main layangan, ini nggak , main pasaran”.

Dari kalimat yang dituturkan oleh VW terkait orang tuanya, kita tau bahwa perlakuan orang tua VW hanya sebatas mengingatkan saja, berbicara dengan VW, mengingatkan bagaimana seharusnya dirinya. Walaupun dari orang tuanya tidak ada kalimat yang membenarkan perlakuan VW, namun orang tua VW tidak terlalu keras ketika memberitahu VW.

Dalam hal ibadah, orang tua VW juga bukan yang memaksa anaknya untuk beribadah, VW dibebaskan untuk melakukan ibadah sesuai keinginannya tanpa disuruh atau diperintah, karena menurut orang tuanya ibadah harus dari hati, akan percuma jika dilakukan dengan setengah hati. Pesan orang tua VW lebih kepada meminta VW agar tidak merusak nama baik keluarga. Selain itu, menjadi waria bukan suatu hal yang terlalu

buruk, kecuali jika perbuatan seperti mencuri dan merugikan orang lain. Sangat berbeda dengan kakak VW yang sampai memukul dirinya. Keinginan orang tuanya agar VW bisa bermain dengan laki-laki, seperti main layang-layang, kelereng, dll. Namun, hal itu dibantah oleh VW karena dirinya tidak bisa memainkan hal tersebut. Dia lebih suka dan nyaman ketika bermain permainan perempuan.

Ketika SMA (Sekolah Menengah Atas) banyak kaum pria yang menyukai VW. Namun, suka dalam artian hanya ingin dipuaskan saja. Itu dialami oleh VW dengan teman-teman sekolahnya, bahkan ada tetangga yang usianya juga lebih besar dari pada dirinya. Kejadian yang dialami VW ketika dirinya kelas tiga SMA, yang mana VW dipukul oleh kakaknya. Kala itu VW berusia 20 tahun, memutuskan pergi dari rumah. Keputusan besar yang diambilnya tersebut juga membuatnya memutar otak. Bagaimana seorang yang masih sekolah umur 20 tahun hidup dijalan, tanpa ada yang dikenal, tanpa ada uang yang dipegang, tidak ada pengalaman bekerja sebelumnya untuk keudian bisa hidup.

Ketika VW dijalan, ia bertemu dengan waria lain yang menyapanya kala itu, menanyakan kenapa dirinya menangis dan sebagainya. Sampai pada akhirnya VW dikenalkan kepada dunia malam yang membuat dirinya tidak ada pilihan dan ikut terjun kedunia tersebut. Awal VW terjun kedunia malam yakni 1978. Tarif yang saat itu berkisar Rp1.000-Rp1.500. Banyaknya penggemar waria karena alasan mudah/gampang tanpa memerlukan tempat tertutup untuk melakukan hubungan seksual, yakni hanya ditempat tempat gelap. Selain itu, bayaran

yang lebih murah juga menjadi alasan memilih waria. VW menjalani hidup sebagai waria dan bekerja didunia malam bahkan hingga tahun 1993.

Selama 15 tahun dirinya menjadi pekerja seks, banyak hal yang tidak nyaman dialaminya. Tutar VW (pada wawancara 3 November 2019) mengatakan:

“Karena sebetulnya itukan bukan niat saya untuk begitu, maunya kan sekolah, bukan mau bekerja kaya gitu, karena kepepet aja yah, makanya begitu”.

Pengalaman pahit selama bekerja dijalanan sangatlah banyak VW rasakan. Dari yang dipukul preman, diejek ketika dijalan, dilempar batu, tidak dibayar, bahkan ada yang mau membunuh. Dari percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh pelanggannya tersebut membuat tebesit difikirannya untuk tidak lagi melakukan pekerjaan tersebut. Selama VW dirumah, dirinya jarang keluar sampai akhirnya terkena penyakit beri-beri dengan berat badan kala itu 200kg.

VW yang sudah jarang berkumpul dengan teman waria kala itu, namun lebih sering kumpul denga warga. VW sering mengikuti kegiatan kampung, mengikuti acara muda-mudi, terkadang jika ada hari-hari besar VW mengajarkan menari kepada anak-anak kecil di desanya. Kretivitas VW yang kemudian membuat hal-hal baru didesanya, membuat dirinya diterima dikampung tersebut.

Tahun 90'an maraknya HIV/AIDS di Yogyakarta, adapun yang menjadi sorotan ialah kampung seksual, pelaku homoseksual, orang yang selalu bergonta-ganti pasangan, seks menyimpang. Waria yang juga dianggap sebagai pelaku seks meyimpang juga terkena imbas. Sehingga,

waria menjadi salah satu penyebab seseorang tertular HIV/AIDS. VW yang mulai memikirkan nanti dirinya juga tertular virus HIV/AIDS, akhirnya memutuskan dirinya untuk berhenti didunia malam. Isu HIV/AIDS membuatnya sadar bahwa dirinya harus berhenti dari perbuatan yang bisa membunuhnya itu.

Tahun 1993 VW benar-benar berhenti bekerja didunia malam. Kemudian mulai aktif di komunitas HIV. VW juga mulai belajar tentang HIV. Namun sebelumnya VW telah melakukan pengecekan kesehatan, apakah dirinya positif terkena HIV atau negatif, dan ternyata hasil yang didapatkan dirinya negatif HIV. Mulai dari itu, VW terus mengembangkan diri untuk membantu teman-temannya yang terkena HIV dan terus belajar tentang HIV. VW menjadi pekerja sosial disebuah lembaga yang memang berhubungan dengan HIV dan banyak memberikan informasi erkait HIV/AIDS.

Ekonomi keluarga terbilang cukup. Orang tua yang berkerja sebagai petani cukup menyekolahkan ke 9 anaknya. Orang tua yang terbilang cukup taat dengan agama, yang dahulu sempat menjadi takmir masjid. Bapak VW yang terbilang tidak keras dalam mendidik VW, menurutnya bapaknya merupakan orang yang bijaksana. Ibu VW juga bukanlah wanita yang mengatur atau suka memarahi VW. Namun, kakak VW lah yang lebih menonjol dalam mendidik VW.

2. Subjek 2 (SW)

Tahun 1982 SW sudah mulai merantau ke Bandung dan menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial). SW divonis HIV/AIDS pada tahun 2006. Sakit yang dialaminya tersebut membuatnya ingin pulang kampung

(Cilacap), hal itu menjadi gagal ketika ada seorang temannya yang menyarankannya untuk pindah ke Yogyakarta saja, dengan alasan organisasi di Yogyakarta lebih baik daripada didesanya. Akhirnya SW memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, dirinya bertemu dengan temannya yang lain untuk kemudian diajak berobat di Rumah sakit yang ada di Yogyakarta. Beberapa rumah sakit bahkan sudah didatangi oleh SW. Tidak cocok obat dan pendamping juga menjadi kendala SW dalam menyembuhkan penyakitnya. Dengan segala kendala yang ada membuat SW selalu teringat dan berdo'a kepada Allah agar diberikan ketabahan dan kekuatan. Tahun 2007 SW meminta izin kepada ketua LSM Kebaya (Mami Vin) untuk tinggal di LSM Kebaya. Mami Vin menyetujui dengan syarat SW bisa bekerja di LSM Kebaya dengan membantu pekerjaan rumah di LSM Kebaya. Ketelatenan dan kedisiplinan SW dalam minum obat, membuat dirinya bis sembuh dan tidak pernah sakit lagi. Saat ini SW juga membantu merawat pasien (HIV/AIDS) yang singgah di LSM Kebaya.

SW memutuskan menjadi waria itu berdasarkan hati yang mengetuk dan seolah mengatakan bahwa memang dirinya waria. Waria bukanlah sebuah pilihan menurutnya, hati SW yang berbicara bahwa dirinya waria. Hal ini seperti yang dituturkan SW (pada wawancara 8 November 2019) yakni: “Yaa saya bukan memutuskan jadi waria, kita udah dari hati. Hati nurani udah sendirinya perempuan. Itu dari kecil jugak”. Perasaan lebih cenderung ke sifat wanita bahkan sudah dirasakannya sejak kecil yakni ketika dirinya bersekolah dasar. Sejak SD

itu pula, SW sudah dipanggil ibu sinden oleh teman-temannya. Hal ini juga karena SW yang suka *nyinden* .

SW mengaku bahwa dirinya tidak pernah kebingungan ataupun krisis identitas terkait dengan siapa dirinya. Dirinya merasa bahwa memang dirinya waria. Seperti yang dituturkan SW (pada wawancara 8 November 2019):

Aku ga, gapernah kebingungan aku siapa ini nggak. Nah ini waria . ini aku gitu aja, gitu. Buka kebingungan aku siapa, gimana aku, nggak. Jadi gaada kebingungan. Aku udah waria yaa waria aja gitu. Nah itu kita jalani aja gitu. Gapernah kebingungan hidup saya. Aku gapernah berfikiran macem-macem, kita udah waria yaa waria aj udah gitu. Jadi ga kefikiran aduh gimana kita nanti ya, kalo menikmati itu gimana. Kita pokoke akulah ini waria. Gitu aja.

SW tidak pernah berfikiran yang aneh terkait kewariaannya. Menurutnya menjadi waria merupakan ketetapan dan keputusan yang harus dijalani tanpa perlu memikirkan bagaimana pandangan orang atau bagaimana kehidupan setelahnya.

Umur 13 tahun menjadi tahun pertama SW mulai menyukai laki-laki. Hal itu tidak pernah diceritakan oleh SW kepada keluarganya, menurutnya tanpa dikasih taupun keluarga pasti sudah tahu. Mengingat, sedari kecil SW sudah suka dan sering berdandan, baik untuk keisengannya maupun untuk acara *nyinden* yang ditekuninya. Tidak ada komentar yang menjatuhkan ataupun mendukung terkait dengan apa yang SW lakukan. Keluarga SW lebih ke membiarkan saja apa yang ingin dikerjakan oleh SW.

Ada beberapa orang yang mengusik SW, dilingkungan tempat tinggalnya. Komentar seperti yang menyuruh SW untuk bekerja karena

dirinya laki-laki juga sempat diontarkan oleh tetangga disekitar tempat SW tinggal. Jawaban SW (pada wawancara 8 November 2019) terhadap orang yang mengusiknya ialah: “Aku ga minta makan sama kamu kok, orang tua ku juga ga ngomong kok”. Orang tua SW yang juga bisa dibilang tidak terlalu peduli dengan tingkah laku SW membuatnya tetap pada sifat perempuan yang ada pada dirinya itu.

Cacian dan makian yang diberikan kepada SW tidak lantas membuatnya untuk merubah dirinya kembali menjadi perempuan. Menurutny ini semua merupakan takdir Allah untuk dirinya. Hal ini seperti yang diungkapkan SW (pada wawancara 9 November 2019): “Kalo waria kan dari di takdir ya. Dari hati nurani itu sudah jadi kaya perempuan, gabisa mereka. Merasakan dirinya perempuan, udah”. Menurutny menjadi waria merupakan takdir, yang dipilih oleh mereka (waria) untuk kemudian menjalankan kehidupan tersebut sebagai takdir yang mereka telah tetapkan (sebagai waria).

3. Subjek 3 (AR)

AR merasa dirinya wanita sejak merasa bahwa dirinya manusia dan adanya kesadaran diri akan hal itu. Umur 4-5 tahun dirinya merasa bahwa dirinya memang berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Dalam hal ini dirinya merasa berbeda dalam hal rasa. Dirinya suka terhadap semua yang berhubungan dengan perempuan seperti gaya busana atau penampilan, cara bersikap dan lain sebagainya. Hanya saja orang tua AR tetap memaksakan untuk belajar pencak silat dan hal lain yang seperti laki-laki lakukan. Namun pengalihan tersebut bukan menjadikan AR kembali ke kodrat

aslinya bahkan dirinya tetap bersikap sebagaimana perempuan. AR (pada wawancara 10 November 2019) mengatakan:

Ternyata sedikitpun tidak ada hubungan antara lingkungan, pendidikan dan disiplin. Semua yang teman-teman saya cowo itu semuanya, anak-anak tentara semua, satu pergaulan. Tapi ya tidak merubah sedikitpun keadaan saya.

AR menegaskan bahwa dirinya terlahir dikeluarga yang dengan pendidikan militer cukup tegas. Lingkungan tempat tinggal AR yang dihuni oleh anak-anak tentara dengan didikan yang juga keras oleh orang tua mereka. Namun, hal itu bukan menjadi pengaruh terkait dengan sifat feminimnya. Dirinya merasa bahwa dengan berteman dengan pria dan mendapat pendidikan yang keras pun bukan menjadi faktor yang bisa membuat dirinya berubah kembali kekodratnya.

4.4 Kegiatan Keseharian Waria

Sebagaimana orang pada umumnya mempunyai kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda dan tentunya mempunyai kesibukan masing-masing dalam mengisi hari-harinya. Tidak terkecuali dengan waria, banyak hal yang mereka lakukan dari bangun tidur sampai akhirnya tidur lagi. Adapun kegiatan yang dilakukan ialah sebagai berikut :

1. Subjek 1 (VW)

VW merupakan salah satu waria senior yang tinggal di LSM Kebaya. VW lahir pada tanggal 9 mei 1956, bersuku jawa, agama yang dianut ialah islam. VW belum pernah menikah, VW merupakan penduduk Yogyakarta Asli, yang bertempat tinggal di Gowongan. VW merupakan Anak ke 9 dari 9 bersaudara. Dengan jumlah perempuan 4 dan 5 laki-laki (termasuk juga VW).

Kegiatan sehari-hari yakni bangun pagi, kadang VW melaksanakan shalat kadang tidak. Kemudian VW menjaga cucu (anak asuh yang tinggal di LSM Kebaya) jalan-jalan ke mailoboro, pulangny mandi, sarapan, dan berkegiatan diluar. Kegiatan yang dilakukan tergantung agenda, biasanya mengajar. Apabila tidak ada agenda, VW melakukan home visit menemui teman-teman ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Selain itu, kunjungan juga dilakukan di rumah sakit.

Setelah makan siang biasanya kembali kerutinitas, seperti home visit lagi, pergi mengunjungi pasien yang belum didatangi. VW biasanya menanyakan kabar, dan menanyakan kepatuhan minum obatnya. Kegiatan ketika malam hari VW aktif di media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *wa*. Kemudian menjaga bayi, ataupun mencari informasi tentang ilmu pengetahuan umum. VW kurang suka dengan politik. VW lebih menyukai informasi terkait obat-obatan tradisional, yang mana menurutnya bisa meringankan biaya. Karena obat-obatan tradisional itu tidak perlu beli, bisa dengan menanam sendiri. Selain itu, VW sering mencari pengetahuan terkait HIV/AIDS, walaupun VW sendiri tidak terkena HIV, namun menurutnya pengetahuan terkait HIV dirinya harus tahu, supaya nanti bisa memberikan penjelasan kepada teman-teman HIV, ikut merasakan ketika ODHA belum bisa menerima kenyataan bahwa dirinya berstatus pengidap HIV positif. Pengetahuan VW terkait HIV yang kadang sering megedukasikan terkait HIV membuat dirinya dikira oleh orang yang mendengarnya mengira bahwa dirinya mengidap HIV. Hal itu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh VW sampai tertidur dan bangun lagi keesokan harinya untuk beraktifas kembali seperti biasa.

2. Subjek 2 (SW)

SW merupakan waria senior yang juga tinggal di LSM Kebaya, dirinya selaku staff juga yang mendedikasikan dirinya untuk LSM Kebaya. SW lahir di Cilacap, tanggal 25 desember 1960. SW bersuku jawa, dan beragama Islam. SW belum pernah menikah. Pendidikan terakhir yang ditempuh ialah SD (Sekolah Dasar). SW merupakan pendatang dan saat ini menetap di Yogyakarta. SW merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara. Kakak SW yang berjumlah 3, semuanya berjenis kelamin perempuan. Pendidikan terakhir orang tua SW ialah SD (Sekolah Dasar).

Kegiatan sehari-hari SW ketika bangun tidur jam 3 subuh, dirinya melaksanakan shalat terlebih dahulu, kemudian masak air dan membuatkan Teh. Pukul 04.30 SW pergi kepasar untuk membeli bahan makanan untuk nantinya dimasak dan dimakan oleh anggota lain yang tinggal di LSM Kebaya. Selesai masak, SW akan melakukan pekerjaan rumah yang lain, seperti menyapu, mencuci pakaiannya dan pakaian anak asuhnya, serta melakukan pekerjaan rumah yang lain. Tidak habis disitu saja, SW masih harus memandikan salah satu anak asuh yang sudah tinggal di LSM Kebaya bahkan sejak masih bayi sampai sekarang berumur kurang lebih 1 tahun. Anak itu menjadi tanggung jawab SW untuk merawatnya. SW yang saat ini sudah dipanggil "Mamak" oleh anak asuhnya tersebut, mengaku senang dalam merawat anak tersebut. Sore hari SW sudah tidak memasak lagi, hanya saja dirinya akan memasak air dan nasi untuk tambahan yang sudah habis. Selain itu juga mengawasi dan menjaga anak asuhnya. Malam hari setelah minum obat yakni pukul 20.00 WIB SW tidur. Namun SW akan bangun lagi sekitar pukul 23.00 malam dan pukul 02.00 dini hari, untuk membuatkan susu

anak asuhya. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan SW dari bangun tidur sampai akhirnya tidur lagi.

3. Subjek 3 (AR)

AR merupakan salah satu waria yang juga menjadi salah satu pelopor terbentuknya LSM Kebaya. Dirinya sudah mendedikasikan hidupnya untuk LSMK Kebaya bahkan sejak LSM Kebaya belum dibangun. AR sendiri juga merupakan waria senior yang tinggal di LSM Kebaya. AR lahir di Tanjung balai, Surabaya, pada tanggal 24 maret 1961. AR merupakan anak ke 6 dari 8 bersaudara. Dengan perempuan yang berjumlah 5 dan laki-laki berjumlah 3 termasuk juga AR.

Kegiatan AR dari bangun tidur ialah bangun pagi sekitar pukul 04.00, untuk kemudian melakukan ibadah shalat subuh, kemudian olahraga di sekitaran asrama AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia), kemudian pulang ke rumah untuk mencuci pakaian, mandi dan berangkat kerja. AR yang juga sataf di LSM Kebaya dan juga merangkap di yayasan Vesta Indonesia, kemudian membantu di pondok pesantren waria Al-fatah. Selain itu, pekerjaan AR yang lain ialah mengamen. AR biasa mengamen dilesehan, dipasar, di lampu merah dekat Prambanan. AR mengamen sudah hampir 20 tahun bersama dengan teman-temannya. Ar (pada wawancara 10 November 2019) mengatakan:

Ngamen menurut saya adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem tidak adil terhadap teman-teman waria, apalagi di Yogyakarta ada banyak pada tahun 2014 yang sangat mengkriminalisasi kaum waria.

Kegiatan yang dilakukan setelahnya ialah AR akan kembali ke LSM Kebaya yang merupakan rumah baginya untuk kemudian membersihkan diri dan jika ada pekerjaan yang belum terselesaikan maka dirinya akan melanjutkan. Namun, jika tidak dirinya akan bersiap-siap untuk tidur. Untuk kemudian melanjutkan kegiatan sampai bangun keesokan harinya.